

KONFLIK ANTAR UMAT TERHADAP KEYAKINAN BERGAMA DI INDONESIA (KAJIAN VIKTIMOLOGI)

Muhammad Nazaruddin, SHI, M.H

Dosen Luar Biasa Fakultas Syariah Prodi Hukum Pidana Islam

ABSTRAK

Religion is a kind of social system created by its adherents who process on the non empirical powers it believes and empowers to achieve their salvation. Every religion always carries a mission of peace and harmony of life, not just between people, But also among fellow creatures of God. But in the historical level the religious mission is not always articulate. Besides as a social unifier tool, religion becomes an element of conflict that can give to loss of life and property. Conflict is a squabble; Disagreements; Contradiction. If this word is combined with social terms it becomes a disagreement between members of society who are comprehensive in life. According to conflict theory, society is a state of continuous conflict between groups and classes and tends towards disputes, tensions, and changes. The conflict between Muslims and Christians if analyzed further, is not entirely due to the different conceptions between the two adherents. Political, social, economic, and so on are often detached from observation, so religion is used as a means of legitimizing the aggressive and radical attitudes of the group to one another.

Keyword: Konflik, Keyakinan, Viktimologi

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang penduduknya majemuk dari segi suku bangsa, budaya dan agama. Realitas kemajemukan tersebut, disadari oleh para pemimpin bangsa, yang memperjuangkan kemerdekaan negeri ini, dari penjajahan asing. Mereka memandang bahwa kemajemukan tersebut bukanlah halangan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan, serta untuk mewujudkan cita-cita nasional dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia. Kemajemukan tersebut termasuk kekayaan bangsa Indonesia.

Para pemimpin bangsa tersebut mempunyai cara pandang yang positif tentang kemajemukan. Cara pandang seperti ini selaras dengan ajaran agama yang

menjelaskan bahwa kemajemukan itu, bagian dari sunnatullah. Agama mengingatkan bahwa kemajemukan terjadi atas kehendak Tuhan yang Maha Kuasa, sehingga harus diterima dengan lapang dada dan dihargai, termasuk di dalamnya perbedaan konsepsi keagamaan.

Perbedaan konsepsi di antara agama-agama yang ada adalah sebuah realitas, yang tidak dapat dimungkiri oleh siapa pun. Perbedaan –bahkan benturan konsepsi itu- terjadi pada hampir semua aspek agama, baik di bidang konsepsi tentang Tuhan maupun konsepsi pengaturan kehidupan. Hal ini dalam prakteknya, cukup sering memicu konflik fisik antara umat berbeda agama.

Konflik Maluku, Poso, ditambah sejumlah kasus terpisah di berbagai tempat di mana kaum Muslim terlibat konflik secara langsung dengan umat Kristen adalah sejumlah contoh konflik yang sedikit banyak dipicu oleh perbedaan konsep di antara kedua agama ini. Perang Salib (1096-1271) antara umat Kristen Eropa dan Islam, pembantaian umat Islam di Granada oleh Ratu Isabella ketika mengusir Dinasti Islam terakhir di Spanyol, adalah konflik antara Islam dan Kristen yang terbesar sepanjang sejarah. Catatan ini, mungkin akan bertambah panjang, jika intervensi Barat (Amerika dan sekutu-sekutunya) di dunia Islam.

Dalam Islam juga dikenal konsep jihad yang dalam sejumlah hal berarti qital (peperangan).¹ Maka, sebagian pengamat melihat, agama adalah sumber konflik, atau setidaknya memberikan legitimasi terhadap berbagai konflik sosial. Ferguson (1977) mencatat, “Every major religious tradition includes its justification for violence”. Sebagian lain menyimpulkan bahwa agama-agama memberikan ajaran dan contoh-contoh yang melegitimasi pembunuhan. Dalam tradisi Islam dan Kristen (bahkan Yahudi), kata mereka, Tuhan membunuh masyarakat, dan memerintahkan masyarakat untuk melakukan hal yang sama.²

Cara pandang terhadap agama dengan menempatkan agama sebagai sumber konflik, telah menimbulkan berbagai upaya menafsirkan kembali ajaran agama dan

¹ Lihat Q. S. al-Baqarah: 190- 191, al-Hajj: 39, dan sebagainya

² Lester R. Kurtz, *Gods in the Global Village*, Pine Forge Press, Thousand Oaks, hlm. 215-216

kemudian dicarikan titik temu pada level tertentu, dengan harapan konflik di antara umat manusia akan teredam jika faktor “kesamaan agama” itu didahulukan. Pada level eksoteris-seperti aspek syari’ah- agama-agama memang berbeda, tetapi pada level esoteris, semuanya sama saja. Semua agama kemudian dipandang sebagai jalan yang sama-sama sah untuk menuju kepada Tuhan,³ termasuk Islam dan Kristen.

B. PEMBAHASAN

1. Agama ; Peran pemersatu atau konflik (?)

Semua ajaran agama pada dasarnya baik dan mengajak kepada kebaikan. Namun nyatanya tidak semua yang dianggap baik itu bisa bertemu dan seiring sejalan. Bahkan, sekali waktu dapat terjadi pertentangan antara yang satu dengan yang lain. Alasannya tentu bermacam-macam. Misalnya, tidak mesti yang dianggap baik itu benar. Juga, apa yang benar menurut manusia belum tentu dibenarkan oleh Tuhan dan alasan lain yang dapat dimunculkan.

Menurut Joachim Wach, seorang sarjana ahli dalam sosiologi agama, setidaknya terdapat dua pandangan terhadap kehadiran agama dalam suatu masyarakat, negatif dan positif. Pendapat pertama mengatakan, ketika agama hadir dalam satu komunitas, perpecahan tak dapat dielakkan. Dalam hal ini, agama dinilai sebagai **faktor disintegrasi**. Mengapa? Salah satu sebabnya adalah ia hadir dengan seperangkat ritual dan sistem kepercayaan yang lama-lama melahirkan suatu komunitas tersendiri yang berbeda dari komunitas pemeluk agama lain. Rasa perbedaan tadi kian intensif ketika para pemeluk suatu agama telah sampai pada sikap dan keyakinan bahwa satu-satunya agama yang benar adalah agama yang dipeluknya. Sedangkan yang lain salah dan kalau perlu dimusuhi.

³ Di Indonesia, pernyataan-pernyataan yang bernada “menyamakan” agama mulai diungkapkan oleh para tokoh organisasi Islam. Lihat: pernyataan Uliil Abshar Abdalla, di majalah Gatra, edisi 21 Desember 2002. Lihat juga Dr. Abdul Munir Mul Khan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2002, hlm. 44

Pandangan yang kedua adalah sebaliknya. Justru agama berperan sebagai **faktor integrasi**. Katakanlah ketika masyarakat hidup dalam suku-suku dengan sentimen sukuisme yang tinggi, bahkan di sana berlaku hukum rimba, biasanya agama mampu berperan memberikan ikatan baru yang lebih menyeluruh sehingga terkuburlah kepingan-kepingan sentimen lama sumber perpecahan tadi. Agama dengan sistem kepercayaan yang baku, bentuk ritual yang sakral, serta organisasi keagamaan dalam hubungan sosial mempunyai daya ikat yang amat kuat bagi integrasi masyarakat.⁴

Teori di atas bagi bangsa Indonesia amat mudah dipahami. Sebelum Islam datang, bentuk persatuan memang sudah ada dan terjalin kuat di bumi nusantara ini. Apa yang mengikat? Bisa jadi oleh emosionalitas keyakinan pada agama Hindu atau Buddha, atau bisa saja karena rasa sukuisme (ikatan agama dalam sosiologi kadang-kadang di sejajarkan dengan ikatan kesukuan, bahkan juga nasionalisme. Misalnya oleh Durkheim). Tetapi pada hal tersebut kita bertanya, sejauh mana dan seberapa kuat rasa persatuan (integrasi) tadi terwujud? Tanpa mengurangi rasa homat pada Hayamwuruk dan Gajah mada dari Majapahit dalam merintis persatuan nusantara, bagaimana pun juga kehadiran Islam di nusantara mempunyai andil yang amat besar dalam menciptakan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dari ujung Sumatera sampai ujung Timor.

Dengan demikian, mengikuti teori Joachim Wach, bagaimana pun juga kehadiran dan eksistensi Islam di Indonesia ini jelas merupakan faktor integrasi sekaligus konflik yang amat besar, yang mampu mengikis friksi-friksi sukuisme sebelumnya.

2. Agama Dan Konflik

Sejumlah kerusuhan dan konflik sosial telah terjadi di berbagai daerah di Indonesia, beberapa tahun terakhir. Beberapa di antaranya berskala besar dan

⁴ Joachim Wach, *Sociology of Religion*, University of Chicago Press, Chicago and London, 1971, hlm. 35

berlangsung lama, seperti kerusuhan di Ambon, (mulai 1998), Poso (mulai 1998), Maluku Utara (2000), dan beberapa tempat lain.

Kajian-kajian yang telah dilakukan mengatakan bahwa konflik di Maluku pada awalnya disebabkan oleh karena kesenjangan ekonomi dan kepentingan politik. Eskalasi politik meningkat cepat karena mereka yang bertikai melibatkan sentimen keagamaan untuk memperoleh dukungan yang cepat dan luas. Agama dalam kaitan ini bukan pemicu konflik, karena isu agama itu muncul belakangan.

Konflik di antara umat beragama dapat disebabkan oleh faktor keagamaan dan non keagamaan.⁵ Berikut ini keterangan singkat mengenai kedua faktor itu.

3. Faktor Keagamaan

Agama pada dasarnya memiliki faktor integrasi dan disintegrasi. Faktor integrasi, antara lain, agama mengajarkan persaudaraan atas dasar iman, kebangsaan dan kemanusiaan. Agama mengajarkan kedamaian dan kerukunan di antara manusia dan sesama makhluk. Agama mengajarkan budi pekerti yang luhur, hidup tertib dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku dalam masyarakat.⁶

Ajaran yang disebutkan itu bersifat universal.⁷ Selain itu, terdapat ajaran agama yang juga bisa menimbulkan disintegrasi,⁸ bila dipahami secara sempit dan

⁵ Abdurrahman Wahid, “*Massa Islam dalam Kehidupan Bernegara dan Berbangsa*,” *Prisma*, edisi extra, 1984, hlm. 3-9.

⁶ Abdurrahman Wahid, “*Pribumisasi Islam*,” Muntaha Azhari dan Abdul Mun’im Saleh (ed.), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: P3M, 1989, hlm. 81-96.

⁷ Universalitas dimaksud dapat dilihat dalam agama Kristen yaitu **Roma 12:10** *Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat. Petrus 2:17, 5:9, Hormatilah semua orang, kasihilah saudara-saudaramu, takutlah akan Allah, hormatilah raja!, Petrus 3:8* Dan akhirnya, *hendaklah kamu semua seja sekata, seperasaan, mengasihi saudara-saudara, penyayang dan rendah hati, Matius 23:8, Tetapi kamu, janganlah kamu disebut Rabi; karena hanya satu Rabimu dan kamu semua adalah saudara.* Dalam ajaran Islam disebutkan dan katakanlah kepada para hambaku-Ku: “Hendaklah mereka berbicara dengan ucapan yang sebaik-baiknya” dalam berdakwah. *Bahwasanya setan itu suka menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya antara setan dan manusia terbentang permusuhan sejak dahulu. Isra: 53* *Janganlah kamu seperti orang-orang yang berpecah belah dan bersilang- sengketa sesudah datang kepada mereka bukti yang terang! Al-Imran: 105.*

⁸ Tidak dapat dipungkiri bahwa selain munculnya truth claim bahwa ditemukan sejumlah teks keagamaan memang mengatur masalah kekerasan dan peperangan yang berdampak pada konflik. Dalam tradisi Judeo-Christian, Yehweh –sebutan Tuhan dalam Bibel- digambarkan sebagai “God of War”, sebagaimana diterangkan dalam Mazmur 18: 40- 41, “(40) Engkau telah mengikat

kaku. Di antaranya, setiap pemeluk agama menyakini bahwa agama yang dianutnya adalah jalan hidup yang paling benar, sehingga dapat menimbulkan prasangka negatif atau sikap memandang rendah pemeluk agama lain.

Secara internal, teks-teks keagamaan dalam satu agama juga terbuka terhadap aneka penafsiran yang dapat menimbulkan aliran dan kelompok keagamaan yang beragam, bahkan bertentangan satu sama lain sehingga memicu konflik.⁹

Keragaman agama ternyata menimbulkan dilema tersendiri. Di satu sisi, memberikan kontribusi positif untuk pembangunan bangsa. Namun di sisi lain keragaman agama dapat juga berpotensi menjadi sumber konflik di kemudian hari. **Mana diantara potensi tersebut yang dominan?** Konflik bisa saja terjadi. Penyebab konflik terkadang disebabkan adanya truth claim (klaim kebenaran). Namun yang dominan, konflik lebih dipicu oleh unsur-unsur yang tak berkaitan dengan ajaran agama sama sekali. Konflik sesungguhnya dipicu oleh persoalan ekonomi, sosial dan politik, yang selanjutnya di blow up menjadi konflik (ajaran) agama.

Selain faktor yang terkait dengan doktrin seperti disebutkan di atas, ada faktor-faktor keagamaan lain yang secara tidak langsung dapat menimbulkan konflik di antara umat beragama. Di antaranya: 1) Penyiaran agama, 2) Bantuan keagamaan dari luar negeri, 3) Perkawinan antar pemeluk agama yang berbeda, 4) Pengangkatan anak, 5) Pendidikan agama, 6) Perayaan hari besar keagamaan, 7) Perawatan dan pemakaman jenazah, 8) Penodaan agama, 9) Kegiatan kelompok sempalan 10) Transparansi informasi keagamaan dan 11) Pendirian rumat ibadat.¹⁰

pingganku dengan keperkasaan untuk berperang: Engkau tundukkan ke bawah kuasaku orang yang bangkit melawanku. (41) Kau buat musuhku lari dari aku, dan orang-orang yang membenci aku kubinasakan."Dalam Islam juga dikenal konsep jihad yang dalam sejumlah hal berarti qital (peperangan)

⁹ Abdurrahman Wahid, "Massa Islam dalam Kehidupan Bernegara dan Berbangsa," hlm. 8

¹⁰ Abdurrahman Wahid, "Merumuskan Hubungan Ideologi Nasional dan Agama," Aula, Mei 1985, hlm. 31

4. Faktor- faktor Konflik Ditinjau dari Aspek Agama

Setiap agama selalu membawa misi kedamaian dan keselarasan hidup, bukan saja antar manusia, tetapi juga antar sesama makhluk Tuhan. Di dalam terminologi Al-Qur'an, misi suci ini disebut rahmah lil alamin (rahmat dan kedamaian bagi alam semesta). Namun dalam tataran historisnya misi agama tidak selalu artikulatif. Selain sebagai alat pemersatu sosial, agamapun menjadi unsur konflik tulisan Afif Muhammad dijelaskan bahwa, "agama acapkali menampakkan diri sebagai sesuatu yang berwajah ganda"¹¹ Hal ini sama dengan pendapat Johan Efendi yang menyatakan "Bahwa agama pada suatu waktu memproklamirkan perdamaian, jalan menuju keselamatan, persatuan, dan persaudaraan. Namun, pada waktu yang lain menampilkan dirinya sebagai sesuatu yang dianggap garang dan menyebar konflik. Bahkan tidak jarang dicatat dalam sejarah menimbulkan peperangan.¹² Konflik sosial yang berbau agama bisa disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya :

1. Adanya Klaim Kebenaran (Truth Claim)

Setiap agama punya kebenaran. Keyakinan tentang yang benar itu didasarkan pada Tuhan sebagai satu- satunya sumber kebenaran. Pluralitas manusia menyebabkan wajah kebenaran itu tampil beda ketika akan dimaknakan. Sebab perbedaan ini tidak dapat dilepaskan begitu saja dari berbagai referensi dan latar belakang orang yang meyakini. Mereka mengklaim telah memahami, memiliki, bahkan menjalankan secara murni dan konsekuen nilai- nilai suci itu.

Keyakinan tersebut akan berubah menjadi suatu pemaksaan konsep- konsep gerakannya kepada manusia lain yang berbeda keyakinan dan pemahaman dengan mereka. Armahedi Mazhar menyebutkan bahwa absolutisme, eksklusivisme, fanatisme, ekstremisme dan agresivisme adalah penyakit- penyakit yang biasanya

¹¹ Afif Muhammad, *Tafsir Al Qur'an untuk Anak-anak*, Mizan, Bandung, 1999, hlm. 16

¹² Dalam Harun Nasution, *Islam dan Sistem Pemerintahan dalam Perkembangan Sejarah*, Nuansa, Desember 1984, hlm. 4-12.

menghinggapi aktivis gerakan keagamaan. Absolutisme adalah kesombongan intelektual, eksklusivisme adalah kesombongan sosial, fanatisme adalah kesombongan emosional, ekstremisme adalah berlebih-lebihan dalam bersikap dan agresivisme adalah berlebih-lebihan dalam melakukan tindakan fisik.

Dalam ajaran atau doktrin agama, terdapat seruan untuk menuju keselamatan yang dibarengi dengan kewajiban mengajak orang lain menuju keselamatan tersebut. Kegiatan ini biasa disebut dengan istilah “dakiah”. Dakiah merupakan upaya mensosialisasikan (mengajak, merayu) ajaran agama. Bahkan tidak menutup kemungkinan, masing-masing agama akan menjustifikasi bahwa agamalah yang paling benar. Jika kepentingan ini lebih diutamakan, masing-masing agama akan berhadapan dalam menegakkan hak kebenarannya. Ini akan memunculkan sentimen agama, sehingga benturan pun sulit dihindari. Fenomena yang seperti inilah yang dapat melahirkan konflik antar agama. Misalnya, peristiwa Perang Salib antara umat Islam dan umat Kristen. Tragedi ini sangat kuat muatan agamanya, dari pada politisnya.

2. Adanya Pengkaburan Persepsi antar Wilayah Agama dan Suku

Mayoritas rakyat Indonesia lebih mensejajarkan persoalan agama dengan suku dan ras. Pemahaman yang kabur ini bisa menimbulkan kerawanan atau kepekaan yang sangat tinggi, sehingga muncul benih-benih sektarianisme. Seperti dalam kasus Dr. AM Saefuddin, yakni Menteri Negara Pangan dan Holtikultura pada masa pemerintahan Presiden BJ. Habibie. Menteri itu telah melecehkan salah satu agama, dalam pernyataannya “Megawati Pindah Agama menjadi Agama Hindu”. Hal ini dikarenakan dia telah menyaksikan seseorang yang beragama Islam (Megawati) ikut melakukan kegiatan ritual pada agama Hindu di Bali. Akibatnya, setelah pernyataan itu dilontarkan terjadi sejumlah demonstrasi, bahkan berubah menjadi kerusuhan.

3. Adanya Doktrin Jihad dan Kurangnya Sikap Toleran dalam Kehidupan Beragama

Seorang agamawan sering kali mencela sikap sempit dan tidak toleran pada orang lain yang ingin menganiayanya, pada hal disisi lain mereka sendiri mempertahankan hak dengan cara memaksa dan menyerang orang yang mereka anggap menyimpang. Bahkan, mereka menganggap membunuh orang yang menyimpang itu sebagai kewajiban (Jihad). Jika berada dalam agama ketiga, diluar kedua agama yang sedang bertikai, kita akan tersenyum mengejeknya, karena mereka saling menghancurkan, yang dalam persepsi kita bahwa agama yang bertikai tersebut sama-sama palsu. Tetapi lain lagi ceritanya, jika yang perang adalah agama kita dengan agama lainnya. Dengan sendirinya, perang itu akan menjadi sebuah perjuangan untuk melawan dan menghancurkan kepalsuan. Bahkan kita akan meyakini adanya unsur kesucian dalam perang itu, sehingga mati di dalamnya di anggap kehormatan yang besar sebagai syahid / martir.

Hanya saja kita harus paham bahwa mereka yang ada dipihak lawan agama kita juga berpendapat sama seperti itu, dan mereka yang berada dipihak ke tiga (tidak berperang), dan memandang perang kita sebagai usaha saling menghancurkan antara dia kepalsuan. Semua orang di dunia ini sepakat bahwa agama selalu mengajak kepada kebaikan. Tetapi ketika seseorang semakin yakin dengan agamanya, maka “orang baik” itu justru semakin kuat membenarkan dirinya untuk tidak toleran kepada orang lain, bahkan mereka berhak mengejar-ngejar orang yang tidak sepaham dengan dirinya. Jadi, merekalah yang sebenarnya menjadi sumber kebenaran.

4. Minimnya Pemahaman terhadap Ideologi Pluralisme

Al-Qur’an (QS.2:148) mengakui bahwa masyarakat terdiri atas berbagai macam komunitas yang memiliki orientasi kehidupan sendiri-sendiri. Manusia harus menerima keragaman budaya dan agama dengan memberikan toleransi kepada masing-masing komunitas dalam menjalankan ibadahnya. Oleh karena itu, kecurigaan tentang sifat Islam yang anti plural dan suka kekerasan itu sangatlah tidak beralasan.

Pluralisme telah diteladankan oleh Rasulullah SAW, ketika beliau berada di Madinah, masyarakat non-Muslim tidak pernah dipaksa untuk mengikuti agamanya. Bahkan dalam perjanjian dengan penduduk Madinah ditetapkan dasar-dasar toleransi demi terwujudnya perdamaian dan kerukunan. Salah satunya ” Orang Yahudi yang turut dalam perjanjian dengan kami berhak memperoleh pertolongan dan perlindungan; tidak akan diperlukan zalim. Jika di antara mereka berbuat zalim, itu hanya akan mencelakakan dirinya dan keluarganya.

Bukti-bukti empiris pluralisme Islam juga terjadi dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik yang konkrit di Andalusia, Spanyol, pada masa pemerintahan Khalifah Umawi. Kedatangan Islam di daerah tersebut telah mengakhiri politik monoreligi secara paksa oleh penguasa sebelumnya. Pemerintah Islam yang kemudian berkuasa selama 500 tahun telah menciptakan masyarakat Spanyol yang pluralistic, sebab ada tiga agama di dalamnya yang berkembang, yakni Islam, Kristen dan Yahudi. Mereka dapat hidup saling berdampingan dan rukun. Potret seperti inilah yang perlu dikembangkan oleh seluruh agama, sehingga akan mampu menahan diri dari hasrat alami manusia, yakni kehendak untuk berkuasa (*Will to Power*). Selain itu, manusia harus mampu mempelakukan agama sebagai sumber etika dalam berinteraksi, baik di antara sesama penguasa maupun antara penguasa dengan rakyat. Jika etika pluralisme ini dapat ditegakkan, maka tidak akan terjadi rangkaian kerusuhan, pertikaian dan perusakan tempat-tempat ibadah.

5. Wacana Pluralisme Agama

Gagasan kedua, adalah kelompok yang berupaya “menyamakan” semua agama. Gagasan ini muncul karena beranggapan bahwa perbedaan konsepsi agama merupakan sumber konflik umat manusia. Upaya penyamaan ini biasanya dikamufleskan dengan paham pluralisme agama (*religious pluralism/ al-ta’addud al-diniyyah*).

Adalah John Hick yang dianggap sebagai penggagas pluralisme agama. Dia mendefinisikan *religious pluralism* sebagai:

“Philosophically, however, the term refers to a particular theory of the relation between these traditions, with their different and competing claims. This is the theory that the great world religions constitute variant conceptions and perceptions of, and responses to, the one ultimate, mysterious divine reality...Explicit pluralism accepts the more radical position implied by inclusivism: the view that the great world faiths embody different perceptions and conceptions of, and correspondingly different responses to, the Real or the Ultimate, and that within each of them independently the transformation of human existence from self-centeredness is taking place. Thus the great religious traditions are to be regarded as alternative esoteriological ‘spaces’ within which--or ways along which—men and women can find salvation, liberation and fulfillment.”¹³

Definisi di atas menyimpulkan bahwa agama-agama besar mengandung persepsi-persepsi varian dari “yang asal”, yaitu realitas ketuhanan yang misterius dan respon-respon terhadapnya. Pada akhirnya John Hick sampai pada satu kesimpulan bahwa agama pada hakekatnya adalah jalan yang berbeda-beda menuju tujuan (*the Ultimate*) yang sama. *The Real* atau Yang Ada (Tuhan), hanya Esa, namun penyebutan dan interpretasi manusia saja yang berbeda-beda. Pluralisme agama John Hick kelihatannya adalah bentuk pengembangan dari paham inklusivisme.¹⁴

Dr. J. Verkuil dalam bukunya *Samakah Semua Agama?* Memuat kisah Nathan der Weise (Nathan yang Bijaksana) karya Lessing (1729-1781). Kesimpulan dari kisah itu adalah bahwa semua agama intinya sama saja. Intisari

¹³ Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, MacMillan Publishing Company, New York, 1987, Vol. 12, hlm. 331; pada Adian Husaini MA, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi Kristen Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 2004, hlm. 7

¹⁴ Bandingkan dengan definisi Nurcholis Madjid yang mengatakan bahwa pluralisme agama berwujud *bond civility* (ikatan keadaban, dimana masing-masing pemeluk agama punya kesediaan untuk melihat orang lain (baca: pemeluk agama lain) punya potensi untuk benar, dan diri sendiri punya potensi untuk salah. Maka absolutisme, faham mutlak dan sistem kultus, bukanlah refleksi dari pluralisme agama. Untuk lebih jelas lihat Nurcholis Madjid, “Hak Asasi Manusia-Pluralisme Agama dan Integrasi Nasional (Konsepsi dan Aktualisasi) dalam Anshari Thayib dkk. (ed.), *Ham dan Pluralisme Agama*, Pusat kajian Strategi dan Kebijakan (PKSK), Jakarta, 1997, hlm.70

agama Kristen, menurutnya adalah Tuhan, kebajikan, dan kehidupan kekal. Intisari itu, demikian Verkuil, juga terdapat pd agama Islam, Yahudi, dan agama lainnya. Konferensi Parlemen Agama-agama di Chicago tahun 1893, mendeklarasikan bahwa seluruh tembok pemisah antara berbagai agama di dunia sudah runtuh. Konferensi itu, lebih jauh menyerukan persamaan antara Kon Fu Tsu, Budha, Islam dan agama lainnya.

Pada level Indonesia, Nurcholis Madjid dan Ulil Abshar Abdalla, dan Prof. Dr. Said Agil Siradj, termasuk cendekiawan yang mengusung “pluralitas” dengan tendensi “menyamakan” agama-agama yang ada. Ulil Abshar Abdalla menyatakan, “Semua agama sama. Semuanya menuju jalan kebenaran. Jadi, Islam bukan yang paling benar.”¹⁵ Said Agil Siradj menyatakan bahwa agama Islam, Yahudi dan Kristen adalah agama yang “sama-sama” memiliki komitmen untuk menegakkan kalimat Tauhid, karena ,secara geneologi, ketiga agama ini, mengakui bahwa Ibrahim adalah ‘the foundation father’s’¹⁶ Dr. Abdul Munir Mul Khan menyatakan bahwa agama-agama hanyalah salah satu “pintu” menuju surga Tuhan yang satu. Dan surga Tuhan itu hanya bisa dimasuki dengan keikhlasan, pembebasan manusia dari kelaparan, penderitaan, kekerasan dan ketakutan, tanpa melihat agamanya.¹⁷

Senada dengan para tokoh pembaharu di atas, Nurcholis Madjid berpendapat bahwa Islam “bukanlah” nama agama. Dengan menginterpretasi Q. S. Ali Imran ayat 67, yang menceritakan tentang polemik kecil antara Yahudi dan Nasrani. Kedua kelompok ini, demikian Nurcholis, mengklaim Nabi Ibrahim as. masuk ke dalam golongannya. Lalu Al-Qur’an menegaskan bahwa Ibrahim adalah “hannifan musliman”. Yang terakhir ini diartikannya “seorang pencari kebenaran

¹⁵ Lihat Gatra, edisi 21 Desember 2002

¹⁶ Lihat Bambang Noersena, Menuju Dialog Teologis Kristen-Islam, Yayasan Andi, Yogyakarta, 2001, hlm. 165-169

¹⁷ Abdul Munir Mul Khan, Ajaran dan Kematian Syekh Siti Jenar, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2002, hlm. 44

yang tulus dan murni (hanif), dan seorang yang berhasrat untuk pasrah”. Ia keberatan bila kalimat itu diartikan bahwa Ibrahim adalah seorang muslim.¹⁸[28]

“Islam” bagi Nurcholis bukanlah nama sebuah agama formal (organized religion), karena menurutnya, istilah itu muncul pada abad kedua hijrah. Setiap agama yang mengajarkan sikap tunduk dan berserah diri, dalam pandangannya, adalah Islam. Karenanya, bukan hanya Islam (sebagai organized religion), namun Kristen, Yahudi, Hindu, Budha dan lain-lain adalah Islam.¹⁹

Gagasan pluralisme yang cenderung menyamakan agama-agama jelas merupakan sesuatu yang absurd dan tidak sesuai dengan realitas bahwa konsepsi masing-masing agama memang berbeda. Tidak hanya pada level eksoteris, bahkan pada level esoteris pun, jika dikaji lebih dalam menimbulkan pertanyaan, apakah benar semua agama sama pada level ini. Adalah sesuatu yang mustahil “mempersatukan” agama-agama, sementara konsep masing-masing agama tentang “Tuhan”, misalnya, berbeda antara satu dengan lainnya.

Walaupun benar bahwa ada konflik-konflik horizontal yang disebabkan karena perbedaan konsepsi agama, seperti yang terjadi pada konflik antara Katolik dan Protestan di Eropa (khususnya Irlandia Utara), dan antara Sunni dan Syi’ah di dunia Islam (misalnya Irak), atau Perang Salib antara kaum Muslim dengan bangsa Eropa (1096- 1271). Konflik Ambon, yang pernah terjadi di Indonesia, juga disinyalir disebabkan karena perbedaan konsep agama (walaupun faktor-faktor lain, seperti kondisi sosial, ekonomi dan sebagainya turut juga berperan). Ribuan bahkan ratusan ribu nyawa melayang dalam pertikaian panjang dan melelahkan itu. Namun, jauh lebih banyak konflik yang terjadi “bukan” karena perbedaan konsep agama. Perang Dunia I dan II, dan Perang Dingin antara Eropa Barat plus Amerika

¹⁸ Daud Rasyid, MA, *Pembaruan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan*, Akbar Media Eka Sarana, Jakarta, 2002, hlm. 54; lihat juga Nurkholis Madjid, “Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan di Indonesia untuk Generasi Mendatang” dalam H. Lukman Hakiem (Ed.), *Menggugat Gerakan Pembaruan Keagamaan: Debat Besar Pembaruan Islam*, LSIP, Jakarta, 1995, hlm. 71

¹⁹ *Ibid.*,

Serikat dengan Eropa Timur, serta Perang Saudara di Amerika Serikat adalah beberapa contoh, di mana perbedaan ideologi politik dan ekonomi menjadi sebab pertumpahan darah di antara dua kelompok yang saling berseberangan. Sejarah menunjukkan bahwa di samping faktor-faktor yang disebutkan di atas, perebutan wilayah dan hegemoni, perbedaan dan arogansi etnis, serta perebutan sumber-sumber daya alam untuk kepentingan pertanian dan industri merupakan penyebab munculnya berbagai konflik di berbagai belahan dunia.

Konflik Islam- Kristen yang terjadi di beberapa tempat, jika dianalisa lebih dalam, ternyata tidak disebabkan karena perbedaan konsepsi keagamaan. Adian Husaini mengatakan bahwa konflik Islam-Kristen yang pernah terjadi di Rengasdengklok, Situbondo, dan Tasikmalaya ternyata terkait dengan masalah politik, ekonomi, sosial, penyebaran agama, pembangunan rumah ibadah dan sebagainya. Dibandingkan masa-masa sebelumnya dalam perjalanan sejarah bangsa ini, ternyata konflik antara Islam-Kristen lebih banyak terjadi di masa Orde Baru (juga pada masa pasca Reformasi sekarang), pada saat mana, negara secara sistematis melaksanakan program sekularisasi dan menekan wacana ideologis dan keagamaan.²⁰

Menyamakan semua agama adalah suatu gagasan yang jelas-jelas mengingkari kenyataan bahwa masing-masing agama memang berbeda. Tuhan dalam Islam tidaklah sama dengan Tuhan dalam Kristen (dan juga agama lain). Tuhan dalam Islam adalah Tuhan Yang Maha Esa, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, serta Maha Kuasa. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada satu pun yang menyerupai-Nya.²¹ Allah tidak terjangkau panca indra dan akal manusia yang terbatas kemampuannya. Dia Allah jelas tidak sama dengan pemahaman umat Kristen (Katolik dan Protestan) tentang Tuhan Yang Maha Esa, namun terdiri atas tiga oknum yaitu Tuhan Bapa, Tuhan Anak dan Roh Kudus.

²⁰ Baca Adian Husaini, *Solusi Damai Islam- Kristen*, Postaka Progresif, Surabaya, 2003

²¹ Q. S. al-Ikhlâs: 1- 4

Islam tidak “mengakui” konsepsi Kristen yang mempertuhankan Isa as.²² Agama yang benar di sisi Allah, dalam konsepsi Islam, adalah agama Islam, dan barang siapa yang mencari agama selain Islam, maka agama itu adalah sesat.²³ Implikasinya adalah, aspek-aspek lain Kristen, termasuk aspek eksoteris yaitu ibadah juga tidak diakui dan karenanya ditolak. Al-Qur’an bahkan tidak segan-segan memberikan sebutan “kafir” kepada orang-orang non-muslim seperti Kristen. Sementara orang beranggapan bahwa sebutan itu tidak etis, dan mengganggu suasana kerukunan yang sejak dulu dijalin di Indonesia. Padahal dalam agama Kristen sendiri pemeluk agama lain seperti kaum Muslim disebut “domba-domba yang tersesat” yang kurang lebih sama maknanya dengan sebutan kafir dalam Islam.

Dalam konsepsi Islam, Nabi Muhammad Saw. sebagai seorang Nabi dan Rasul mempunyai posisi yang sangat sentral untuk menyampaikan wahyu dari Allah kepada hamba-hamba-Nya. “Islam” sebagai agama, tidak hanya merujuk kepada satu bangsa, individu, atau kelompok pada ruang dan waktu tertentu. Islam adalah juga nama aktivitas manusia yang menunjukkan sikap tunduk dan pasrah kepada Tuhan, Yang Maha Esa, yang tidak ada Tuhan selain Dia, yaitu Allah. Dengan demikian, Islam adalah agama yang meliputi seluruh umat manusia, sejak Muhammad Saw. sampai akhir zaman kelak.

Sementara itu, jika bagi umat Islam, Isa As. Hanyalah seorang Nabi sekaligus manusia biasa, yang diutus kepada Bani Israil saja, bagi umat Kristen, Isa adalah anak Allah yang azali. Artinya tidak ada perubahan antara dirinya dan Allah dalam hal waktu. Sebenarnya Allah murka kepada manusia karena dosa-dosa mereka, khususnya dosa nenek moyang mereka yaitu Adam yang telah mengeluarkannya dari surga. Tetapi, sekalipun Allah murka kepada manusia, Dia tetap maha Pengasih dan ingin menghapus dosa manusia. Maka Doa mengutus anak-Nya ke bumi dengan cara masuk ke dalam rahim Maryam yang masih gadis

²² Q. S. Ali Imran: 51

²³ Q. S. Ali Imran: 19-20

dan dilahirkan seperti lazimnya anak yang lain. Setelah dewasa, Ia disalib oleh Pontius Pilatus (Wakil kaisar Romawi) sebagai penebus dosa nenek moyang manusia yaitu Adam.²⁴ Dengan demikian, Tuhan Yang Maha Esa dalam Kristen terdiri atas oknum-oknum Bapa, Anak (Isa) dan Roh Kudus yang dikenal dengan sebutan Trinitas, suatu ajaran yang “diperkenalkan” pertama kali oleh Paulus.²⁵ Dia pulalah yang menghapus sekaligus menciptakan syari’at-syari’at baru yang bertentangan dengan apa yang diajarkan Musa sebagai Nabi yang paling dihormati dan diagungkan oleh Bani Israil.

Trauma penggunaan istilah kafir tampaknya berasal dari pengalaman sejarah, betapa kata itu disamakan istilah “heresy” (bid’ah) yang diterapkan Gereja Eropa pada abad pertengahan, yang berujung dengan pembantaian terhadap kelompok/sekte-sekte Kristen yang berbeda konsepsi dengan Gereja Katolik Roma. Padahal konsep kafir dalam Islam tidak sama dengan heresy sebagaimana yang pernah terjadi di Eropa. Allah Swt. berfirman:

“Tidak ada paksaan dalam (memeluk) agama Islam....” (al-Baqarah: 256) “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agamamu dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu....” (al-Mumtahanah: 8)

Dengan demikian, jika dilihat dari konsepsi masing-masing agama, terutama Islam, tidak ada dalil untuk berlaku agresif terhadap umat beragama lain, termasuk Kristen. Konflik umat Islam dengan Kristen hanya dilegitimasi jika umat Kristen itu nyata-nyata memusuhi, dan atau mengusir kaum Muslim dari negeri (kampung halamannya).

²⁴ Dr. Ahmad Syalaby, Pengantar Memahami Kristologi, terjemahan oleh Ahmad, S. Ag., Pustaka Da’I, Jakarta, 2004, hlm. 83-84

²⁵ Trinitas adalah konsepsi Ketuhanan Kristen yang pertama kali “diungkapkan oleh Saul atau Paulus. Seorang yang masuk agama Isa As. Setelah wafatnya Isa Almasih di tiang salib, di atas Bukit Golgotha. Dia yang pada mulanya memusuhi para pengikut Isa As., dan tidak pernah bertemu secara langsung dengan Isa As. Pada akhirnya mengambil kepemimpinan dalam agama ini, melebihi pengaruh 12 Rasul yaitu murid-murid yang diangkat dan belajar langsung dari Isa As. Baca Kisah Para Rasul 9: 1-9

6. Konflik Islam - Kristen di Indonesia

Awal masuknya kekristenan di Indonesia sebenarnya dalam suasana yang kurang bersahabat, terutama berhubungan dengan kelompok masyarakat beragama, khususnya agama Islam. Sebagaimana telah dipaparkan di atas, pada abad ke-16, terjadi konflik yang disertai dengan penindasan fisik dan mental dari orang Islam terhadap orang Kristen di Maluku.

Setelah Belanda dikalahkan Jepang, maka keadaan turut berubah dalam hubungan Islam - Kristen di Indonesia. Untuk maksud keuntungan politiknya, Jepang memberikan keleluasaan yang besar kepada Islam untuk turut mendukung berbagai rencana pengukuhan kedudukan penjajahan Jepang di Indonesia.

Pada sisi lain, kelompok Islam beraliran sunni atau santri sejak awal perjuangan untuk merebut kemerdekaan dilihat sebagai jihad untuk melawan kaum kafir dan yang sekaligus merupakan tugas pribadi dan tugas masyarakat dalam umat.

Pemberontakan DI/TII di Jawa Barat, Aceh, dan Sulawesi Selatan adalah penampakan ketidakpuasan sebagian santri terhadap gagalnya gagasan negara Islam diberlakukan di Indonesia.

Pada tahun 1985 terjadi pemboman terhadap bank-bank, beberapa gereja, dan Sekolah Teologia. Walaupun pemerintah tidak menyebut dengan jelas pihak yang tersangkut dalam peristiwa itu, namun adalah jelas dalam kejadian yang sebenarnya bahwa beberapa oknum Islam fundamentalis terlibat.

Sudah merupakan gejala umum dalam kerusuhan di Indonesia bahwa bangkitnya oposisi keras Islam mengambil bentuk dalam gerakan anti pemerintah, anti Cia, dan anti Kristen.

Pada tahun 1996 dan awal tahun 1997 diwarnai dengan berbagai kerusuhan di berbagai tempat di Indonesia. Pada bulan April 1996, Cikampek sebuah kota di sebelah timur ibu kota DKI Jakarta mengalami kerusuhan yang menjurus pada huru-hara SARA, dimana berapa gedung gereja dan SD Kristen dilempari batu oleh massa yang marah. Peristiwa serupa dialami oleh orang-orang Kristen di daerah

Cileungsi - Bogor. Pada tanggal 14 April, beberapa Gereja Pantekosta dirusak dan dihancurkan massa, bahkan ada anggota jemaat yang dipukuli oleh massa yang marah dan brutal.

Kasus-kasus yang melanda beberapa kota di Jawa Barat itu ternyata berkembang dan menjalar ke kota Surabaya pada bulan Juni 1996 tidak kurang dari 10 gedung gereja dirusak oleh massa.

Pada tanggal 10 Oktober 1996, kasus yang lebih berat dan lebih luas menimpa kota Situbondo dan sekitarnya. Lebih dari 20 gedung gereja dan beberapa Sekolah Kristen dihancurkan dan ada yang dibakar. Kasus serupa kembali menerpa kota Tasikmalaya. Tanggal 26 Desember 1996, massa mengamuk dan menghancurkan berbagai fasilitas umum, kantor polisi, dan gedung-gedung gereja. Tercatat paling tidak 13 gedung gereja dihancurkan sebagian dibakar, dua sekolah Kristen dan Katolik dibakar.

Pada awal tahun 1997, tepatnya 30 Januari 1997, kembali terjadi kerusuhan di daerah Jawa Barat, yaitu kota Rengasdengklok. Dan, kembali gedung gereja dan Sekolah Kristen dihancurkan dan sebagian dibakar massa.

Masih ada banyak kasus lagi yang berbau SARA. khususnya kental berbau keagamaan yang belum dikemukakan, namun berbagai kasus yang sudah dikemukakan di atas tersirat sentimen keagamaan demikian kuat. Konflik masyarakat beragama Islam dengan orang Kristen tak terhindarkan.

C. PENUTUP

Agama adalah suatu jenis system sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka. Setiap agama selalu membawa misi kedamaian dan keselarasan hidup, bukan saja antar manusia, tetapi juga antar sesama makhluk Tuhan. Namun dalam tataran historisnya misi agama tidak selalu artikulatif. Selain sebagai alat pemersatu sosial,

agamapun menjadi unsur konflik yang dapat melahirkan korban jiwa dan harta benda.

Konflik yaitu percekocokan; perselisihan- prselisihan; pertentangan. Jika kata ini digabung dengan term sosial menjadi suatu pertentangan antar anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan. Menurut teori konflik , masyarakat adalah suatu keadaan konflik yang berkesinambungan di antara kelompok dan kelas serta berkecenderungan kearah perselisihan, ketegangan, dan perubahan.

Konflik antara umat Islam dan Kristen jika dianalisa lebih jauh, tidak seluruhnya disebabkan karena perbedaan konsepsi di antara kedua pemeluknya. Faktor-faktor politik, sosial, ekonomi, dan sebagainya sering lepas dari pengamatan, sehingga agama dijadikan alat legitimasi terhadap sikap-sikap agresif dan radikal kelompok satu terhadap yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Eliade (ed.), Mircea, *The Encyclopedia of Religion*, MacMillan Publishing Company, New York, 1987, Vol. 12
- Hakim (Ed.), Lukman, H, *Menggugat Gerakan Pembaruan Keagamaan: Debat Besar Pembaruan Islam*, LSIP, Jakarta, 1995 15
- Husaini, Adian, MA, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi Kristen Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 2004
- Husaini, Adian, *Solusi Damai Islam- Kristen*, Pustaka Progresif, Surabaya, 2003
- Jansen , G. H., *Islam Militan*, Pustaka, Bandung, 1980
- Kurtz, Lester R. *Gods in the Global Village*, Pine Forge Press, Thousand Oaks, t. t.
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta, 2001
- Madjid, Nurcholis, *Teologi Inklusif*, Kompas, Jakarta, 2001

Mische, Patricia M. ,*Toward Global Civilization? The Contribution of Religions*, (Newyork: Peter Lang Publishing Inc., 2001)

Mulkhan, Abdul Munir, *Ajaran dan Kematian Syekh Siti Jenar*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2002

Mulkhan, Abdul Munir, Dr., *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2002

Noersena, Bambang, *Menuju Dialog Teologis Kristen-Islam*, Yayasan Andi, Yogyakarta, 2001

Rasyid, Daud, Dr. MA, *Pembaruan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan*, Akbar Media Eka Sarana, Jakarta, 2002

Syalaby, Ahmad, Dr., *Pengantar Memahami Kristologi*, terjemahan oleh Ahmad, S. Ag., Pustaka Da'i, Jakarta, 2004

Thayib dkk. (ed.), *Anshari, Ham dan Pluralisme Agama*, Pusat kajian Strategi dan Kebijakan (PKSK), Jakarta, 1997